

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang mahasiswa membutuhkan strategi belajar untuk dapat belajar lebih aktif dalam perkuliahan, ketimbang hanya memproses informasi secara pasif seperti misalnya hanya mendengar ceramah di kelas (Harvard Gazette, 2019). Metakognisi adalah salah satu strategi belajar aktif yang pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell (1979). Konsep metakognisi merupakan sebuah kemampuan berpikir atas proses berpikir yang sedang terjadi, dengan melibatkan tiga aspek utama dalam proses belajar, yaitu membuat perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap keberhasilan proses berpikir atau perilaku (Concina, 2019). Penerapan metakognisi pada proses belajar akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar dan akademiknya (Stanton *et al.*, 2021).

Metakognisi memerlukan kesadaran dari diri seseorang untuk mengimplementasikannya, dimana pengetahuan akan metakognisi dapat dikembangkan oleh individu secara mandiri atau dengan bantuan dari orang lain seperti guru dan mentor (Vogel, 2020). Namun, pengembangan metakognisi dalam konteks mahasiswa sebaiknya didominasi oleh kesadaran individu. Mengingat pada umumnya perkuliahan menerapkan *student centered learning* dimana mahasiswa adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk belajar secara aktif dan mandiri (Harsono, 2008). Suprayekti (2007) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa sekalipun program universitas dan kegiatan perkuliahan dapat mendorong seorang mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri, peran mahasiswa untuk belajar secara aktif tanpa bergantung pada faktor eksternal juga sangatlah krusial.

Akan timbul permasalahan apabila mahasiswa tidak sadar untuk mengembangkan strategi belajar yang mandiri dan aktif. Seperti tercantum dalam Usman (2018), sejumlah besar mahasiswa di Indonesia mengalami kesulitan berupa kurangnya pemahaman dan penguasaan materi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah untuk dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan kognitif mahasiswa pada kenyataannya tidak selalu memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi akademik, yang umumnya

dijadikan indikator keberhasilan studi pada mahasiswa jurusan bahasa inggris, psikologi, dan pendidikan (Abbas *et al.*, 2023). Temuan yang berhubungan juga terdapat pada penelitian Ariyani *et al.* (2015), dimana *soft skills* mahasiswa memiliki hubungan yang lemah dengan indeks prestasi kumulatif (IPK). Peran strategi belajar terlihat pada studi Fitri *et al.* (2023), dimana mahasiswa dari jurusan radiologi dengan prestasi akademik terbaik, menggunakan strategi metakognisi dalam proses belajar.

Penelitian terkait metakognisi dalam proses belajar sebagaimana terdapat pada paragraf sebelumnya, tidak spesifik dilakukan untuk bidang musik. Padahal proses belajar musik memiliki elemen yang tidak tercakup dalam bidang ilmu lain seperti matematika, bahasa, atau sains (Benton, 2014). Musik merupakan sebuah bidang yang kompleks, karena melibatkan aspek dimulai dari kognitif, psikomotor, emosi, motivasi, dan strategi dalam proses belajarnya (Concina, 2019; Benton, 2014). Menerapkan metakognisi dalam proses belajar musik dapat membantu seseorang untuk mengkombinasikan berbagai aspek musik dengan lebih terstruktur, mampu memonitor keberhasilan dari prosesnya, serta melakukan evaluasi dan perbaikan agar proses belajar musik dapat berjalan dengan lebih efektif (Concina, 2019).

Dalam konteks pembelajaran musik, terdapat pembagian subyek yang perlu untuk dipelajari. Bila disederhanakan, subyek musik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu teori yang merupakan pondasi dari pengetahuan musik, dan praktik sebagai keterampilan untuk menampilkan musik. Berikutnya, pengetahuan teoritis dan kemampuan praktis tersebut akan diintegrasikan dalam bentuk performa alat musik, yang mana dalam proses melatihnya membutuhkan strategi. Terdapat banyak sekali jenis alat musik, namun piano adalah salah satu yang terbilang cukup kompleks karena keluasannya dalam memproduksi kualitas warna suara, rentang frekuensi, dan dinamika (Giordano, 2010). Ditambah lagi aspek yang harus diperhatikan dalam permainan piano sangat banyak, dimulai dari penjarian, koordinasi, membaca notasi dengan banyak nada secara bersamaan, perbedaan warna suara, poliritmik, penggunaan pedal, dan lainnya (Andriyanto, 2018). Menguasai piano juga memiliki peran untuk memahami aspek teoritis musik maupun cabang praktis

lainnya, seperti misalnya mengiringi alat musik lain, ataupun sebagai alat bantu untuk mempelajari konsep musik pada alat musik lainnya.

Tentunya, dibutuhkan strategi yang efektif dan efisien dalam proses latihan piano, mengingat integrasi dari pemahaman teoritis dan kemampuan praktis dalam bermusik juga patut diperhatikan. Sebagaimana tercantum dalam Zhukov (2009), menggunakan strategi metakognisi dapat meningkatkan regulasi diri dan efektivitas latihan. Adapun kemampuan metakognisi pada musisi terbentuk seiring bertambahnya pengetahuan dan pengalaman. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Hallam (2001), dimana musisi profesional menggunakan strategi metakognisi yang jauh lebih terstruktur dan saling berintegrasi antara teknis, interpretasi, dan pengetahuan teoritis maupun praktis, bila dibandingkan dengan pemula yang masih menggunakan strategi dasar tanpa integrasi. Jaleel & Premachandran (2016) juga menemukan bahwa metakognisi telah terbukti membantu proses pembelajaran musik termasuk latihan agar lebih mendalam, tahan lama, dan mudah ditransfer. Dengan begitu, metakognisi merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan individu pada berbagai bidang keilmuan (Harrison & Vallin, 2018).

Penelitian terkait metakognisi dalam proses latihan sangat relevan dan patut dilakukan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan strategi latihan yang efektif dalam pendidikan musik (Wilson & Bai, 2010). Untuk itu, Mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Resital Piano di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dipilih sebagai subjek penelitian ini, berdasarkan adanya visi program studi yang menekankan integrasi pengetahuan dalam berbagai konteks, termasuk pedagogis. Mata kuliah Resital Piano merupakan tingkatan akhir dari rangkaian mata kuliah Mayor Piano. Fokus pada mata kuliah tersebut adalah kajian pengetahuan bermain instrumen piano pada tingkatan yang mahir, ditunjukkan melalui penguasaan berbagai keterampilan teknis dalam penyajian karya piano.

Idealnya, kemampuan kognitif seseorang berkembang lebih kompleks seiring bertambah usia dan pengalaman yang ditunjukkan melalui adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemrosesan informasi, dan pengambilan keputusan (Orona *et al.*, 2023). Perkembangan kognitif tersebut dapat berjalan

optimal apabila terdapat stimulasi lingkungan yang mendukung, seperti misalnya dengan menjalani perkuliahan, dimana seseorang akan terdorong untuk mengasah pemahaman dan keterampilannya pada suatu bidang demi menata prospek kehidupan di tahapan selanjutnya (Papalia & Martorell, 2021). Maka dari itu, seseorang yang sudah mencapai tahapan akhir perkuliahan, seperti mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Resital Piano, diharapkan sudah mencapai tahap perkembangan kognitif yang lebih matang dan memiliki pemahaman serta keterampilan yang mumpuni sesuai bidangnya.

Kenyataannya, peneliti menemukan adanya kasus dimana untuk proses latihan piano saja masih kurang efektif akibat ketiadaan strategi yang tepat. Misalnya, beberapa mahasiswa berlatih berjam-jam untuk mengulang bagian yang sama tanpa perubahan yang berarti. Mahasiswa seperti itu tidak tahu bagaimana mengatasi kesulitan teknis dalam berlatih, sekalipun sedang atau sudah mengambil mata kuliah resital. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang belum memiliki kesadaran atas proses berpikir kompleks dan bagaimana melakukan regulasi diri. Sekalipun mayoritas mahasiswa piano mendapatkan nilai tergolong baik (A, A-, dan B+), penelitian lebih mendalam mengenai kemampuan metakognisi dalam proses latihan piano masih diperlukan. Mengingat berdasarkan pengamatan awal dari peneliti, nilai akhir dari mata kuliah piano tidak selalu berbanding lurus dengan ada atau tidaknya penggunaan strategi tertentu dalam proses latihan atau belajar. Selain itu, masih terdapat harapan bahwa kemampuan kognitif mahasiswa piano di Program Studi Pendidikan Musik UNJ dapat menjadi lebih baik, dengan memahami dan menerapkan metakognisi.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk meneliti metakognisi dalam proses latihan piano pada mahasiswa Resital Piano semester 1 19 Program Studi Pendidikan Musik UNJ. Perspektif metakognisi (Flavell, 1979) merupakan fokus utama penelitian ini, yang lebih lanjut terbagi dalam komponen metakognisi menurut Schraw & Dennison (1994), dalam Abdullah & Soemantri (2018). Berikutnya, metakognisi dikaitkan dengan konteks musik berdasarkan Benton (2014) dan referensi pendukung lainnya. Temuan penelitian ini berupa penyajian data yang

diintegrasikan dengan teori seputar metakognisi dan proses latihan musik, khususnya pada instrumen piano.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berbunyi “Bagaimana peran metakognisi dalam proses latihan piano pada mahasiswa Resital Piano semester 119 Program Studi Pendidikan Musik UNJ?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini akan terbagi secara teoritis dan praktis, dengan penjabaran sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait metakognisi dalam proses latihan musik, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Musik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu acuan dalam penelitian lainnya seputar topik metakognisi dan musik. Hasil penelitian diharapkan dapat membuka kemungkinan penelitian lebih lanjut agar topik ini terus berkembang secara teoritis. Seperti misalnya peluang penelitian antara metakognisi dengan musik, atau mengembangkan intervensi metakognisi dalam konteks pedagogi musik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan metakognisi pada mahasiswa Resital Piano 119 Program Studi Pendidikan Musik UNJ dalam proses latihan piano. Dengan begitu, mahasiswa dapat menyadari kondisi yang dialaminya sebagai bahan refleksi dan pengembangan diri dengan menerapkan konsep metakognisi dalam kegiatan perkuliahan dan keseharian. Tenaga pendidik dan pemangku kebijakan yang bersangkutan dalam ranah pendidikan dan musik juga dapat menjadikan penelitian ini untuk merancang kegiatan perkuliahan, demi meningkatkan kualitas metakognisi dari mahasiswanya. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk melihat situasi serupa pada jenjang pendidikan lainnya, seperti misalnya sekolah atau lembaga kursus.